

Strategi Sosial dalam Pencegahan Bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP)

Nabila Fakhira Azzahra¹, Erda Fitriani^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriani_cim@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi sosial dalam pencegahan bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP). Hal ini menarik untuk dikaji karena adanya strategi yang dilakukan oleh PKBI Sumbar dalam meningkatkan kesadaran pekerja seks perempuan terhadap infeksi menular seksual salah satunya adalah HIV/AIDS melalui program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP. Penelitian ini dianalisis dengan teori aksi dari Talcott Parsons. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di Jl. Sutan Syahrir No.50, Seberang Padang, Kec. Padang Sel., Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan informan dilakukan secara teknik *purposive sampling* dengan 10 orang informan yakni para pekerja seks perempuan, mucikari atau germo, koordinator program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP, anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan cara mengamati perilaku anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP dengan menerapkan strategi pada pekerja seks perempuan. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian. Dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan PKBI Sumbar dalam meningkatkan kesadaran PSP akan bahaya HIV/AIDS diantaranya *pertama*, Mendekati pekerja seks perempuan secara individu. *Kedua*, Membujuk, mengajak, menasehati. *Ketiga*, Kerja sama bersama mucikari. *Keempat*, Edukasi secara bertahap.

Kata Kunci: Pekerja Seks Perempuan; PKBI Sumbar; Strategi.

Abstract

This research aims to explain social strategies in preventing the dangers of HIV/AIDS among female sex workers (PSP). This is interesting to study because of the strategy carried out by PKBI West Sumatra to increase female sex workers' awareness of sexually transmitted infections, one of which is HIV/AIDS through STI and HIV/AIDS prevention programs at PSP. This research is explained by Talcott Parsons' action theory. The method used in this research is a qualitative approach, with a case study research type. The research was conducted on Jl. Sutan Syahrir No.50, Seberang Padang, Kec. Padang Sel., Padang City, West Sumatra. The selection of informants was carried out using a purposive sampling technique with 10 informants, namely female sex workers, pimps or pimps, coordinators of STI and HIV/AIDS prevention programs at PSP, members of STI and HIV/AIDS prevention programs on PSP. The data collection technique was carried out by observation by observing the behavior of members of the STI and HIV/AIDS prevention program at PSP by implementing strategies for female sex workers. Interviews were carried out by asking several questions to research informants. By collecting data, reducing data, presenting data and verifying data. The results of the research show that the strategies carried out by PKBI West Sumatra in increasing awareness of PSP about the dangers of HIV/AIDS include first, approaching female sex workers individually. Second, persuade, invite, advise. Third, Cooperation with pimps. Fourth, education in stages.

Keywords: Female Sex Worker; PKBI Sumbar; Strategy.

How to Cite: Azzahra, N.F. & Fitriani, E. (2024). Strategi Sosial dalam Pencegahan Bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(2), 248-257.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan proses peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Perkembangan tidak selalu membawa hal positif, namun ada pula hal negatif yang dapat menyeret remaja dalam pergaulan bebas dikarenakan rasa keingintahuan remaja sangat tinggi dalam berbagai hal. Pergaulan bebas ini dapat memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan remaja dan juga kepada orang lain. Adapun macam pergaulan bebas seperti seks bebas yang dapat berisiko tertularnya penyakit seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Pasangka et al., 2023).

Kasus HIV/AIDS berkembang cepat di seluruh dunia hingga saat ini, terlihat dari besarnya jumlah orang yang telah terinfeksi oleh virus tersebut. Kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987, sejak saat itu jumlah kasus terus bertambah dan menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, baik di perkotaan maupun perdesaan (Purwaningsih & Widayatun, 2008). HIV/AIDS sendiri adalah suatu penyakit menular yang terjadi pada kalangan masyarakat, yang vaksin atau obatnya belum ditemukan untuk pencegahan HIV/AIDS yang terjadi hingga saat ini (Marlinda & Azinar, 2017). HIV/AIDS merupakan suatu infeksi menular seksual (IMS). IMS adalah infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual tanpa pengaman (kondom), yang populer disebut dengan penyakit kelamin. Semua jenis hubungan seks baik itu lewat vagina, dubur atau mulut dapat menjadi tempat penularan penyakit kelamin. Penyebab infeksi tersebut diantaranya ialah dari bakteri (misalnya gonore, sifilis), jamur, virus (misalnya herpes, HIV), atau parasit (misalnya kutu), penyakit ini dapat menyerang pria ataupun wanita (Tuntun, 2018).

Salah satunya di Provinsi Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Hal ini sejalan dengan dibuktikan data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 kasus HIV/AIDS berjumlah 106, sedangkan pada tahun 2021 angkanya meningkat menjadi 2.292 kasus. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pada saat ini keberadaan pekerja seks perempuan (PSP) merupakan suatu hal yang sudah umum dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Namun, dengan adanya PSP banyak masyarakat yang menolak dan menerima keberadaannya di lingkungan masyarakat. Membicarakan tentang fenomena PSP, PSP merupakan suatu bentuk penyimpangan. PSP merupakan seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis secara berulang-ulang di luar ikatan pernikahan, dan wanita menawarkan seks pada laki-laki dan melakukan hubungan seksual dan nantinya wanita akan menerima bayaran dari jasa yang telah dia berikan (Munawaroh, 2010). Di Indonesia terdapat beberapa lokasi yang menjadi tempat transaksi seks, salah satunya Kota Padang (Febrina, 2020).

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, yang saat ini tumbuh pesat sebagai pusat perekonomian, pariwisata, pendidikan dan kesehatan. Adanya perkembangan Kota Padang pada saat sekarang ini, membawa berbagai perubahan pada kehidupan masyarakat baik secara cepat maupun secara lambat. Salah satunya terjadi pada keberadaan pekerja seks perempuan (Kurniawan, Rizki & Nisa, 2019). Timbul berbagai kekhawatiran akibat dari adanya pekerja seks perempuan ini, yang menyebabkan adanya keresahan di tengah-tengah masyarakat. Selain menyebabkan kemerosotan moral juga menimbulkan kekhawatiran bahwa akan menularkan penyakit yang diakibatkan dari hubungan seks secara meyimang ini. Dunia kesehatan menunjukkan adanya penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyebab adanya pelacuran di tengah masyarakat. Selain itu, adanya PSP ini menjadi masalah yang semakin besar apabila hal tersebut berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika kemudian tertanam anggapan pekerjaan itu lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan khusus (Munawaroh, 2010).

Pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, mengingat sampai sekarang belum ditemukan obat maupun vaksin untuk penyakit ini (Haryono & Nasir, 2021). Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi kasus HIV/AIDS ini, salah satunya melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). PKBI adalah Lembaga yang bergerak dalam bidang kesehatan reproduksi dan keluarga berencana yang didirikan pada tahun 1957 dan di Sumatera Barat sendiri pada tahun 1974 bertujuan untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bertanggung jawab dengan nilai dasar kerelawanan, kepeloporan, profesional dan kemandirian (Sisla, Yatim & Erningsih, 2022). Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh Lembaga PKBI salah satunya melalui program "Pencegahan HIV/AIDS dan IMS pada PSP" program ini dilakukan guna meningkatkan kesadaran pekerja seks perempuan terhadap kesehatan reproduksi, karena pekerjaan ini sangat rentan untuk terkena HIV/AIDS. Adapun tujuan penelitian ini adalah tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi sosial dalam pencegahan bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP).

Penelitian yang berkaitan dengan pencegahan bahaya HIV/AIDS pada pekerja seks Perempuan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Febrina (2020) mengenai strategi peer educator dalam peningkatan kesadaran pekerja seks perempuan terhadap kesehatan reproduksi terhadap HIV/AIDS untuk pekerja seks perempuan oleh perkumpulan keluarga berencana Indonesia Sumatra Barat.

Hasil penelitiannya adalah dengan menggunakan metode *peer educator* ini berjalan lancar karena para PE menjelaskan tugas mereka dengan baik. *Kedua*, penelitian dari Putri (2022) mengenai strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam menurunkan angka HIV/AIDS melalui peningkatan kesehatan Pekerjaan Seks Perempuan (PSP) (Studi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung). hasil penelitian ini adalah bahwa program ini berjalan lancar dan baik dalam menurunkan angka ODHA di Provinsi Lampung. *Ketiga* penelitian dari Pradnyawati (2023) mengenai PKM Kesehatan Pekerja Seks Perempuan dalam Penanggulangan IMS dan HIV/AIDS di Kecamatan Kuta, Kabupaten Bandung. *Keempat*, Feni Sista, Yeni Yatim, Erningsih (2022) hasil penelitian dari penelitian ini ialah mengenai PKBI yang memberikan media dan edukasi pada masyarakat. *Kelima*, Neni Sugiarti (2017) Hasil penelitiannya adalah mengenai dalam melakukan peningkatan pencegahan HIV/AIDS pada WPS secara online ini melalui kajian perilaku awal, kemudian perenungan, tindakan, respon, dan perilaku baru. *Keenam*, Azinar (2021)., hasil penelitiannya adalah mengenai pengetahuan dan sikap mengenai HIV/AIDS yang cukup baik namun dalam praktiknya buruk karena informan memiliki kepercayaan dengan meminum jamu akan dapat mencegah HIV/AIDS.

Penelitian di atas telah mengungkap tentang strategi dalam pencegahan bahaya HIV/AIDS pada PSP. Meskipun penelitian di atas telah membahas tentang strategi, namun masih terfokus pada pencegahan penyebaran HIV/AIDS. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada strategi berupa strategi sosial dari pihak PKBI itu sendiri. Hal ini penting untuk dikaji karena pekerjaan yang dilakukan oleh PSP ini sangatlah rentan untuk terinfeksi berbagai infeksi menular seksual salah satunya adalah HIV/AIDS apabila para PSP ini tidak memiliki kesadaran akan kesehatan reproduksi. Atas dasar itu maka penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar perwujudan makna yang timbul dari fenomena sosial dalam masyarakat (Bungin, 2007). Tujuan dari penelitian ini juga untuk membuat fakta yang dapat dimengerti yang tidak akan menekankan evaluasi dari berbagai fenomena (Morrisan, 2012). Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Strategi sosial dalam pencegahan bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP). Lokasi dalam penelitian ini adalah tempat peneliti mencari informasi yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Berlokasi di Jl. Sutan Syahrir No.50, Seberang Padang, Kec. Padang Sel., Kota Padang, Sumatera Barat. Beberapa lokasi yang menjadi tempat terlaksananya sosialisasi mengenai program pencegahan HIV/AIDS pada PSP adalah Padang Barat, Padang Selatan, Padang Timur, Air Tawar, Pauh, Koto Tangah, Nanggalo. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 7 Agustus 2023 hingga 7 Oktober 2023. Teknik dalam pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan adalah 10 orang yang terdiri dari pekerja seks perempuan, mucikari atau geromo, koordinator program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP, dan anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP. Teknik pengumpulan data observasi berperan serta dimana peneliti langsung. Selanjutnya adalah wawancara mendalam dengan melakukan wawancara mengenai strategi yang dilakukan oleh PKBI Sumbar berupa program pencegahan IMS dan HIV/AIDS dalam meningkatkan kesadaran PSP akan bahaya HIV/AIDS. Studi dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan PKBI Sumbar dan informasi mengenai topik penelitian. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di PKBI Sumbar terhadap hasil penelitian yaitu:

Mendekati pekerja seks perempuan secara individu

Sebelum melakukan sosialisasi dan tes HIV/AIDS pada PSP anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP ini melakukan pendekatan kepada PSP. hal ini dilakukan agar mempermudah anggota untuk beradaptasi dan melakukan sosialisasi dengan PSP. Namun, dalam melakukan pendekatan ini para anggota program juga harus dapat membuat berbagai strategi agar para PSP mau untuk ikut serta dalam sosialisasi dan juga tes HIV (Andara Putri Sistia, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama OA (41) selaku anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP, mengungkapkan bahwa:

“...Tidak boleh langsung datang gitu saja ke lokasi atau Atom Center dek, karena PSP ini butuh proses juga untuk dekat sama mereka. Karena kadang mereka kan takut, malu, ada rasa tidak percaya juga dek. Jadi terkadang kakak aja bolak-balik sana berhari-hari buat bisa dekat sama mereka dan terkadang juga harus keluar uang saku pribadi dulu buat beli rokok dek. Karena gak mungkin tidak memberikan apa-apa pada saat berbincang...”(Wawancara 10 Maret 2023).

Anggota program akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan survei lokasi dan mencari informasi mengenai dimana keberadaan para PSP. Ketika lokasi para PSP sudah diketahui dari informan maka mereka tidak bisa langsung memberikan penyuluhan mengenai program. Mereka harus membutuhkan waktu pendekatan dengan para PSP ini berhari-hari. Karena tidak semua PSP itu bersedia untuk ikut sosialisasi apalagi tes. Terkadang adanya rasa takut, ketidakpercayaan terhadap para anggota PKBI, atau rasa malu. Selain turun langsung ke lapangan anggota program juga meminta bantuan para PSP yang sudah di sosialisasi untuk memberikan informasi mengenai PSP yang belum ikut tes dan sosialisasi karena terkadang ketika anggota datang ke tempat mereka, tidak sedikit para PSP yang memilih menghindar dan melarikan diri dari anggota PKBI. Karena itu tidak semua PSP ini mengikuti tes dan sosialisasi. Kadang mereka hanya mengikuti sosialisasi saja namun tidak dengan tesnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pekerja seks perempuan berinisial EA (30) Bahwasannya:

“...Saya ada pula mengajak kawan-kawan yang lain kak. Karena orang itu tidak mau ikut Ketika kakak-kakak mau tes mereka, karena mereka takut kak padahal kan tidak papa. Kalau sakit pun nanti akan di obati oleh kakak-kakak tuh dan itupun gratis kak. Selain itu juga diberikan kondom dengan yang lain-lain pokonya lengkap ...” (Wawancara 8 Agustus 2023).

Kemudian selain strategi meminta bantuan para PSP yang sudah ikut penyuluhan pihak PKBI juga mengikutsertakan para *mucikari* atau *germo* dari PSPS itu sendiri. *Germo* atau *mucikari* merupakan seseorang yang berperan sebagai seorang pengasuh, perantara, atau pemilik pekerja seks komersial, karena adanya suatu kepemilikan terhadap pekerja seks perempuan tersebut mereka memiliki otoritas untuk memaksakan kehendak mereka kepada pekerja seks tersebut (RusyidiRusyidi11, B., & Nurwati, N 2018). Demikian juga halnya dalam mengajak para pekerja seks perempuan untuk melakukan tes VCT atau memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Selain dari *mucikari* tersebut para anggota PKBI juga mendapatkan bantuan dari sesama PSP, mereka yang sudah ikut tes dan juga sosialisasi akan mengajak teman-temannya sesama PSP untuk ikut sosialisasi oleh pihak PKBI. *Germo* juga berperan penting dalam memberikan informasi dan kemudahan bagi anggota untuk dapat melakukan sosialisasi. Namun, hal ini dilakukan dengan bertahap karena banyak dari PSP yang takut untuk melakukan tes HIV biasanya mereka hanya mengikuti sosialisasi saja (Febrina Lidya, 2019). Selain turun langsung ke lapangan anggota program juga meminta bantuan para PSP yang sudah di sosialisasi untuk memberikan informasi mengenai PSP yang belum ikut tes dan sosialisasi karena terkadang ketika anggota datang ke tempat mereka, tidak sedikit para PSP yang memilih menghindar dan melarikan diri dari anggota PKBI. Karena itu tidak semua PSP ini mengikuti tes dan sosialisasi. Kadang mereka hanya mengikuti sosialisasi saja namun tidak dengan tesnya.

Berdasarkan wawancara bersama MK (50) selaku *germo* atau *mucikari* mengungkapkan bahwa:

“...Tidak masalah anak-anak ini ikut tes malahan bagus dan diwajibkan mereka kalau mau kerja di tempat saya harus tes terlebih dahulu. Supaya mereka bersih juga. Saya sudah diberikan penyuluhan oleh pihak PKBI bahwa kerja seperti ini banyak penyakit yang akan kita dapatkan kalau kita tidak pandai jaga-jaga badan ...” (Wawancara 8 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat suatu hubungan timbal balik yang bersifat positif pada suatu kerja sama yang terjalin antara anggota PKBI dengan *mucikari* atau *germo* dari para PSP tersebut. hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama anggota PKBI dan juga *germo* atau *mucikari* dari PSP. Anggota PKBI mendapatkan informasi dan kemudahan untuk melakukan sosialisasi pada PSP dengan bantuan *germo* tadi, *germo* ini memiliki suatu peran penting dalam meyakinkan para PSP bahwa penyuluhan yang diberikan oleh PKBI merupakan suatu hal yang baik terutama bagi para PSP ini karena mereka akan selalu diberikan tes agar mereka selalu terjaga dan bersih tidak terinfeksi penyakit infeksi menular seksual salah satunya adalah HIV/AIDS dan dapat menjangkiti orang lain terutama keluarga mereka sendiri. Karena mereka juga tidak tau pelanggan mana yang terinfeksi dan tidak terinfeksi maka dari itu sangat penting untuk ikut tes HIV secara berkala.

Membujuk, Mengajak, Menasehati

Masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya selalu senantiasa terdapat suatu sarana dalam bentuk kontrol maupun kendali agar mengatur berbagai perilaku atau tingkah laku dari anggota kelompok

sosial supaya anggota masyarakat tersebut memiliki suatu batasan-batasan tingkah komformis. Artinya tingkah laku manusia hendaknya dibatasi oleh suatu aturan-aturan sehingga manusia itu dapat mengetahui mana yang boleh mereka dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh mereka dilakukan (Putra, Ida Bagus Sudharma. 2018). Upaya pencegahan ataupun penanganan dilakukan untuk masyarakat agar tidak melakukan pelanggaran tata aturan, maka kelompok masyarakat tersebut pastinya terdapat suatu perangkat nilai dan norma yang tidak lain merupakan suatu upaya mencegah atau mengurangi pelanggaran tata aturan. Inilah yang disebut dengan bentuk pengendalian sosial (*Social control*) (Putra, Ida Bagus Sudharma. 2018).

Maka dari itu pihak PKBI melakukan berbagai cara salah satunya dengan cara pengendalian sosial yaitu dengan cara mengajak, membujuk, menasehati yang melibatkan PSP itu. hal ini merupakan suatu strategi yang tepat diberlakukan untuk menyadari dan memberikan suatu stimulasi kepada PSP yang masih belum paham akan bahaya dari IMS ini yang salah satunya adalah HIV/AIDS. Pengendalian sosial yang dilakukan adalah dengan cara persuasif dan koersif. Melalui Tindakan ini diharapkan para pekerja seks perempuan dapat menyadari bahaya-bahaya yang mengintai mereka setiap saat apabila tidak mawas diri dari sekarang.

Strategi yang dilakukan oleh anggota PKBI program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP dalam memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS adalah dengan cara memberi suatu pengarahan pada pekerja seks perempuan tersebut (Febrina Lidya, 2019). Pengarahan yang dilakukan biasanya dengan berupa dibujuk atau diingatkan nasihat. Memberi nasihat kepada pekerja seks perempuan biasanya untuk meningkatkan kesadaran mereka lagi dan akan diberikan juga oleh para anggota ataupun para pekerja seks perempuan yang sudah mendapatkan sosialisasi pencegahan dan tes HIV dari pihak PKBI itu sendiri. Dalam persuasif ini masyarakat ataupun seseorang akan diarahkan, dibujuk, atau diingatkan agar mereka jangan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya Fitri, Y. S., & Bahari, Y, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara bersama OA (41) selaku anggota pogram IMS dan HIV/AIDS pada PSP, mengungkapkan bahwa:

“...Kami dari pihak PKBI Sumbar selalu berusaha yang terbaik untuk para PSP ini agar tujuan dari program ini berjalan dengan baik. Kami membutuhkan PSP dan begitu juga sebaliknya PSP juga membutuhkan kami. Dimana kami harus menjalankan tugas agar para PSP mau untuk ikut sosialisasi pencegahan dan tes serta PSP juga membutuhkan kami agar mereka bisa mendapatkan edukasi seputar kesehatan reproduksi ...” (Wawancara 10 Maret 2023).

Strategi yang dilakukan oleh PKBI adalah dengan cara membujuk dan mengajak serta memberikan nasehat para PSP ini. Hal ini dilakukan dengan cara perlahan-lahan walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama namun para PSP ini akhirnya mau untuk ikut serta dalam program PKBI. Anggota program memiliki tugas memberikan edukasi tentang HIV/AIDS serta mengajak pekerja seks melakukan tes VCT serta *skrining* IMS. Para PSP tidak langsung diajak untuk ikut tes VCT namun mereka diberikan nasehat dan edukasi seputar IMS dan HIV/AIDS dan ketika mereka mulai merasa percaya kepada pihak PKBI selanjutnya mereka akan dibujuk dan diajak untuk melakukan tes VCT agar mengetahui mereka terinfeksi HIV atau tidak karena apabila ada yang terinfeksi harus ditangani dengan cepat.

Selain ajakan dan bujukan dari pihak PKBI sendiri bujukan dan nasehat juga di dapatkan dari sesama PSP yang sudah mendapatkan sosialisasi dan juga tes HIV karena mereka pasti sudah merasakan bagaimana dampak yang dirasakan ketika merasa ikut sosialisasi pencegahan dan tes HIV. Jadi karena mereka sudah mendapatkan pengalaman, mereka akan dengan mudah membujuk dan mengajak para PSP lainnya dengan nasehat yang mereka berikan juga pastinya. Apalagi mereka sesama PSP pasti bisa dan paham bagaimana cara dan pola pikir dari teman-teman mereka sendiri. Dengan memberikan nasehat bahwa pekerjaan mereka ini sangatlah rentan terkena penyakit menular dari hubungan seksual dan mengajak bahwa ikut sosialisasi pencegahan akan memberikan mereka pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi serta menjaganya agar terhindar dari penyakit menular. Kemudian membujuk sesama PSP lainnya agar mau untuk ikut serta tes HIV agar mereka mengetahui bahwa terinfeksi atau tidak. Para PSP ini juga memberikan ajakan bahwa apabila ada yang positif akan diberikan penanganan yang baik oleh pihak PKBI dan akan dikontrol serta dicek secara berkala. Dengan begitu pihak PKBI juga terbantu dalam menjalankan program ini, karena tidak jarang banyak PSP yang merasa takut, tidak percaya diri jika langsung berhadapan dengan pihak PKBI namun ketika sesama PSP yang tutun tangan untuk membujuk, mengajak, menasehati mereka merasa adanya kepercayaan dari teman mereka sendiri sesama PSP.

Kerja Sama Dengan Mucikari atau Germo

Selain, dengan metode mengajak, membujuk, menasehati pihak PKBI juga melakukan dengan metode lain agar program berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Yaitu dengan menggunakan metode paksaan. Pada cara ini berbeda jauh dengan metode sebelumnya. Paksaan lebih menekankan pada

suatu tindakan ataupun sebuah ancaman yang menggunakan kekerasan fisik. Tujuan tindakan ini adalah agar si pelaku dapat jera dan tidak melakukan perbuatan buruk lagi. Jadi tindakan ini terkesan kasar dan keras (Arief Herdiyanto, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara bersama IF (48) selaku PSP, mengungkapkan bahwa:

“...Kadang dek ibuk sudah lari di tariknya tangan ibuk dek. Dipaksanya oleh germo saya untuk ikut tes HIV tersebut. saya takut sebenarnya tapi kan ikut ini buat saya juga. Terus saya terpaksa saja buat ikut tes lagi, tapi memang saya merasakan dampak baiknya pada diri saya sendiri. Banyak saya tau informasi seputar kesehatan reproduksi, walaupun sebenarnya saya jarang untuk ikut tes ...” (Wawancara 8 Agustus 2023).

Seseorang yang memiliki suatu kuasa atau kendali atas para PSP ini yaitu *mucikari* akan memudahkan pihak PKBI untuk masuk dan melakukan sosialisasi serta tes HIV. Karena power yang dimiliki oleh orang ini (*mucikari*) dengan mudah akan mengiring atau mengajak para anak-anaknya (PSP) untuk ikut serta dalam sosialisasi. Namun, tidak semua yang dalam sekali ajakan mau untuk ikut sosialisasi dan tes terkadang beberapa PSP harus dipaksa atau dibujuk untuk ikut sosialisasi bahkan sampai berhari-hari untuk meyakinkan para PSP ini bahwa sosialisasi dan tes ini dilakukan untuk pencegahan agar tidak terinfeksi dan menginfeksi orang lain penyakit Infeksi Menular Seksual.

Walaupun cara yang dilakukan dengan paksaan yang berhubungan dengan kekerasan fisik cara ini termasuk efektif untuk memberikan kesadaran penuh pada para PSP untuk ikut serta dalam sosialisasi dan juga tes HIV ini. Ketika pihak PKBI datang biasanya ada juga para PSP yang berhamburan pergi dan melarikan diri karena takut, malu, dan juga ada rasa ketidakpercayaan terhadap pihak PKBI. Namun, *mucikari* yang dengan sigap memaksa dan menarik para PSP ini untuk kembali dan mewajibkan mereka (anak-anaknya) untuk ikut serta, karena para *mucikari* ini juga merasa terbantu apabila para PSP diberikan tes dan sosialisasi agar mereka bersih dan tidak tertular serta menularkan pada orang lain dan apabila ada yang tertular penyakit maka nama tempat usaha para *mucikari* ini akan jelek dan para pelanggannya akan pergi dan mencari tempat lain sehingga membuat *mucikari* menjadi rugi dan kehilangan pendapatan mereka

Jadi dengan adanya strategi ini terjalin suatu kerja sama antara pihak PKBI dengan *mucikari* atau *germo* dari pekerja seks perempuan itu sendiri. Dimana kerja sama nya terbentuk dari pihak PKBI yang tertolong dengan adanya bentuk paksaan dari *mucikari*, dengan stimulus ini dan adanya kepercayaan membuat para PSP yang tadinya tidak mau mengikuti sosialisasi jadi mau untuk mengikuti sosialisasi bahkan tes. Dan *mucikari* juga merasa terbantu dengan adanya pihak PKBI yang memberikan edukasi serta sosialisasi karena *mucikari* yang mempunyai tempat dimana PSP ini bekerja juga menginginkan anak-anaknya (PSP) bersih dalam artian mereka tidak memiliki suatu penyakit, karena apabila salah satu PSP terinfeksi mereka akan menularkan para pelanggan dan membuat banyak pelanggan akan memilih tempat lain karena para PSP sudah terinfeksi penyakit. Dengan adanya kerja sama ini, terjalin suatu hubungan yang positif baik dari pihak PKBI sendiri mau pun dari *mucikari* atau *germo* dari para PSP.

Edukasi Secara Bertahap

Edukasi merupakan suatu hal penting dilakukan untuk memberitahukan kepada para pekerja seks perempuan bahwa pekerja yang mereka lakukan bisa berakibat fatal terhadap kesehatannya. Karena ketika melakukan suatu hubungan diluar pernikahan dan dengan pasangan yang berganti-ganti dan tidak menggunakan pengaman (kondom), maka tingkat terinfeksi berbagai penyakit Infeksi Menular Seksual sangatlah tinggi. Oleh sebab itu, anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP berupaya agar PSP bisa mendapatkan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari HIV/AIDS salah satunya. Dalam melakukan edukasi kepada para pekerja seks perempuan ini para anggota program tidak langsung melakukan sosialisasi dan tes HIV kepada PSP. Sosialisasi dilakukan dengan bertahap hal ini dilakukan agar pengetahuan dimiliki para PSP ini tidak hanya sebatas HIV/AIDS saja namun dari pengetahuan yang paling awal dan dasar pula. Dan para PSP ini berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda-beda pula tidak ada yang sama antara satu PSP dengan PSP lainnya. Misalnya ada PSP yang tingkat pendidikannya hanya sekolah dasar, SLTA, SLTP, dan lain-lain. Hal ini mempengaruhi bagaimana cara mereka memahami informasi yang diberikan oleh PKBI. Jadi edukasi yang diberikan kepada Pekerja Seks Perempuan itu dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NS (24) selaku anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP, mengungkapkan bahwa:

“...Sosialisasi yang diberikan pada PSP ini dan juga edukasinya dilakukan dengan cara bertahap. Bukan dengan cara kita datang kemudian langsung memberikan edukasi mengenai HIV bukan, bukan begitu dek. Tapi misalnya ketika ada penggerebekan oleh Satpol PP kemudian pihak PKBI disuruh kasih penyuluhan nah disana biasanya kami beritahu dulu tentang informasi mengenai *kespro* atau kesehatan reproduksi, bahaya merokok, tentang

KBGO, kekerasan, bahaya narkoba. Pokonya dari tingkat yang paling dasar dulu dek kita berikan penyuluhan sama PSP itu. Nanti ketika dia sudah mulai merasa nyaman atau sadar baru kita masuk pada edukasi mengenai IMS sampai nanti pada tes, pemberian kondom, *lubricant*...”(Wawancara 10 Maret 2023).

Sosialisasi yang diberikan kepada para PSP dilakukan dengan bertahap dari tingkat pengetahuan yang paling dasar agar para PSP mengetahui mulai dari hal dasar. Seperti mengenai kespro, KBGO, kekerasan, bahaya merokok, narkoba. Hal ini merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh para pekerja seks perempuan walaupun hanya seputar pengetahuan dasar saja. Misalnya mengenai kespro, kesehatan reproduksi merupakan kesejahteraan fisik, mental dan juga sosial yang utuh bukan hanya sekedar bebas dari penyakit atau kecatatan, dalam segala aspek yang ada berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta proses didalamnya. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi Pekerja Seks Perempuan bisa mengetahui tahapan awal atau dasar bagaimana cara menjaga kebersihan alat reproduksi dan menjaganya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama N (48) selaku pekerja seks perempuan, mengungkapkan bahwa:

“...Kesehatan reproduksi itu memang penting menurut saya dek, apalagi ibuk sudah bekerja seperti ini kurang lebih sudah 3 tahun, 2 tahun lagi pensiun ibuk (suara ketawa). setiap ada penyuluhan ibuk selalu ikut, jadi bersih rasanya badan ini kalau mau kerja aman rasanya...” (Wawancara 8 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa sudah banyak para pekerja seks perempuan yang sudah mengetahui mengenai kesehatan reproduksi. menurut mereka kesehatan reproduksi ini merupakan suatu hal yang penting dilakukan karena mereka mengetahui bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah suatu hal yang fatal dan bisa berakibat buruk apabila mereka tidak menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selain mengenai kesehatan reproduksi pihak PKBI juga memberikan edukasi mengenai bahaya merokok karena rata-rata para PSP banyak yang perokok berat apalagi rokok sangatlah berbahaya apabila dikonsumsi secara terus-menerus. Kemudian selain bahaya merokok PKBI juga memberikan edukasi seputar bahaya narkoba, kemudian mengenai kekerasan karena tidak jarang ada PSP yang mengalami kekerasan di rumah tangga ataupun oleh pelanggannya. Jadi edukasi ini dilakukan agar para PSP bisa mengetahui cara menghadapi situasi tersebut dan terhindar juga dari kekerasan. Setelah mendapatkan suatu kepercayaan dan rasa aman dari para PSP ini maka dengan mudah pihak PKBI melakukan penyuluhan terhadap para PSP. Edukasi yang dilakukan bertahap ini dilakukan agar PSP bisa mengetahui pengetahuan dari tingkatan yang paling dasar kemudian baru masuk pada pengetahuan seputar IMS dan juga HIV/AIDS hal ini berkaitan dari kesehatan reproduksi kemudian turun menjadi pengetahuan HIV/AIDS. Namun dengan dilakukannya secara bertahap para PSP sudah mulai sadar dan mau untuk ikut sosialisasi dan tes karena mereka takut akan terinfeksi penyakit menular yang bisa saja ditularkan dari pelanggan mereka akibat hubungan diluar ikatan pernikahan dengan pasangan yang berganti-ganti.

Para pekerja seks perempuan yang sudah diberikan sosialisasi seputar pengetahuan cara pencegahan infeksi menular seksual kemudian akan diberikan tes, tes ini berguna untuk mengetahui apabila mereka terinfeksi suatu penyakit atau tidak. Dan tes ini berupa, tes VCT adalah singkatan dari *voluntary counselling and testing* atau biasa dapat pula diartikan sebagai bentuk konseling dan tes sukarela, dengan melakukan tes ini kita dapat pula mengetahui apakah kita positif mengidap suatu infeksi HIV atau pun tidak. Tes ini bersifat rahasia dan sukarela artinya dalam mengambil keputusan untuk mengikuti tes ini sepenuhnya pilihan sendiri dan memiliki hak privasi secara mutlak. VCT biasanya dilakukan di puskesmas atau rumah sakit maupun klinik yang menyediakan layanan VCT. Setelah dilakukan sosialisasi dan juga tes maka para PSP ini akan diberikan kondom dan juga *lubricant*. kondom ini sendiri diberikan kepada para PSP agar mereka menggunakan kondom sebagai tameng atau pelindung ketika melakukan hubungan badan dengan para pelanggan mereka agar tidak terinfeksi penyakit menular.

Berdasarkan hasil wawancara bersama YN (49) selaku anggota program pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada PSP, mengungkapkan bahwa:

“...Sebelum nya para PSP selama ini kerja sudah menggunakan kondom untuk pengaman mereka namun, rata-rata dalam prakteknya masih banyak yang kurang. Maka dari itu kami memberikan sosialisasi bahwa dengan menggunakan kondom sangatlah efektif dalam menghindari mereka dari penyakit yang menular bukan hanya mencegah dari kehamilan saja. Banyak fungsinya apabila mereka memakainya...” (Wawancara 8 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama SA (26) selaku pekerja seks perempuan, mengungkapkan bahwa:

“...Memakai kondom saya ada juga kak. Sebelumnya saya bertanya kepada mereka apakah ingin menggunakan kondom atau tidak saya tawarkan dahulu kemudian saya juga lihat-lihat orangnya. Tapi memang ada pelanggan yang mau menggunakan kondom dan aja juga yang tidak mau. Saya selalu mengatakan untuk selalu menggunakan kondom supaya sama-sama aman dan terjaga. Tapi kalau soal harga paling mahal 200.000-250.000 an. Tapi ada juga yang mau nego harga terkadang sampai 70.000, kemudian saya katakan dek tidak bisa kalau harganya segitu kalau masih mau lebih baik bermain dengan kucing saja, murah sekali dia berikan, padahal saja bekerja disini mencari uang untuk makan ...” (Wawancara 8 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bawah para kerja seks perempuan ini sudah menggunakan kondom walaupun ketika sedang ini melakukan hubungan seksual terkadang para pelanggan mereka ada yang mau dan tidak untuk menggunakan kondom. Namun, karena para PSP ini sudah mulai sadar dan merasa bahwa penggunaan kondom merupakan suatu hal yang penting maka dengan inisiatif mereka pun menawarkan agar lebih baik menggunakan kondom saat berhubungan seksual agar terhindar dari penularan penyakit seksual yang salah satunya adalah HIV karena belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Sangatlah penting pemberian kondom ini kepada para pekerja seks perempuan agar mereka terhindar dari penularan infeksi menular seksual apapun.

Pembahasan

Penelitian tentang “Strategi sosial dalam pencegahan bahaya HIV/AIDS pada Pekerja Seks Perempuan (PSP)” dibahas menggunakan teori aksi dari Talcott Parsons dari analisisnya, Parsons menggunakan berbagai kerangka alat-tujuan (*means-ends framework*). Dalam pandangan teori yang digagas oleh Talcott Parsons ini dapat dilihat adanya beberapa asumsi diantaranya ialah tindakan manusia akan muncul dari adanya suatu kesadaran sendirinya sebagai subjek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek, manusia bertindak atau berperilaku untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal bertindak ini manusia harus dapat menggunakan berbagai cara, teknik, prosedur, metode juga perangkat yang nantinya diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi yang dilakukan PKBI ternyata dapat meningkatkan kesadaran para pekerja seks perempuan akan bahaya IMS salah satunya adalah HIV/AIDS dari pekerjaan yang mereka lakukan selama ini. Dari hasil penelitan terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh PKBI Sumbar sebagai aktor dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran para pekerja seks perempuan. Strategi ini adalah sebuah bentuk aksi yang dilakukan pihak PKBI kepada PSP. Mendekati pekerja seks perempuan secara individu, strategi yang dilakukan oleh pihak PKBI yang pertama sebagai suatu aksi dalam mencapai tujuan dari program tersebut adalah melakukan pendekatan, membujuk, mengajak, menasehati, dalam melakukan sosialisasi dan tes, serta edukasi secara bertahap. Strategi yang dilakukan pihak PKBI merupakan bentuk dari tindakan menurut teori aksi, dalam mencapai tujuan tersebut manusia sebagai aktor PKBI adalah aktor dan subjek yang memburu suatu aksi untuk memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan tertentu dengan cara, prosedur, metode, teknik yang sesuai agar tujuan program dapat berjalan lancar sehingga strategi tadi berjalan dengan baik berkat strategi yang dilakukan PKBI Sumbar.

Sesuai dengan penelitian dari [Pradnyawati \(2023\)](#) menjelaskan bahwa dari permasalahan yang dihadapi, maka solusi yang dapat ditawarkan adalah melaksanakan focus group discussion mengenai pencegahan IMS dan HIV/AIDS dengan melibatkan mitra, mucikari dan PSP. Dari kegiatan ini telah meningkatkan pemahaman PSP serta orang-orang di sekitar lokalisasi mengenai pentingnya penanggulangan IMS dan HIV/AIDS. Peningkatan skill PSP melalui pelatihan bagi mitra dalam pembuatan APD seperti masker, handsanitizer, face shield. Pelatihan ini dilakukan untuk membantu PSP dalam mencari pemasukan tambahan selain bekerja di lokalisasi sehingga permasalahan perekonomian mereka terbantu di masa pandemi Covid-19. Sesuai dengan teori aksi dari Talcott Parson, bahwa manusia bertindak sesuai dengan kesadaran dirinya. Tindakan tadi lah yang berupa suatu aksi dan dari penelitian diatas dapat dianalisis bahwa aksi yang dilakukan kepada PSP adalah dengan memberikan suatu keterampilan yang dapat dimanfaatkan PSP yang nantinya berguna untuk menambah penghasilan PSP selain bekerja di dunia prostitusi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi pencegahan bahaya HIV/AIDS pada PSP ini, hasil dari penelitiannya adalah mengenai edukasi yang diberikan secara bertahap. Hal ini dilakukan agar PSP memiliki pengetahuan dari tingkat yang lebih dasar.

Sesuai dengan penelitian dari [Febrina \(2019\)](#) menjelaskan mengenai bahwa dalam menyelesaikan persoalan ini semua elemen harus saling bekerja sama agar menemukan solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah ini. upaya yang dilakukan dalam hal ini ialah dengan menggunakan strategi *peer educator* dimana *peer educator* sendiri berfungsi sebagai *peer educator* yaitu memberikan edukasi tentang apa itu HIV/AIDS, kemudian bagaimana proses penularan HIV/AIDS, selanjutnya menjelaskan bagaimana cara

pencegahan penularan HIV/AIDS, memberikan kondom hal ini merupakan sebagai Upaya dalam pencegahan HIV/AIDS, memberi kan KIE berupa *pamflet* yang berisi bahaya HIV/AIDS, serta tugas utama dari *peer educator* adalah mengajak pekerja seks perempuan dalam melakukan tes VCT. Strategi yang digunakan *peer educator* untuk mengajak pekerja seks Perempuan melakukan tes VCT yaitu, memaksa mereka dengan kemudian juga memberi ancaman jika tidak mau melakukan, memberikan nasihat-nasihat, serta secara persuasi yaitu dengan ajakan, ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya.

Sesuai dengan penelitian dari [Rakhman \(2017\)](#) menjelaskan mengenai dua hal. *Pertama*, Pemerintah Kabupaten Merauke telah melakukan upaya-upaya didalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Upaya yang dilakukan dibidang pencegahan yaitu diantaranya meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS, meningkatkan penggunaan kondom, meningkatkan upaya penurunan prevalensi penyakit infeksi menular seksual, meningkatkan upaya pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayi, dan meningkatkan kewaspadaan universal. Upaya dibidang penanggulangan yaitu layanan VCT, dan pengobatan ODHA. *Kedua*, dalam pelaksanaan upaya tersebut terdapat hambatan dan tantangan. Hambatan yang terjadi meliputi rendahnya tingkat pendidikan, masih kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan bahaya HIV/AIDS dan masih adanya stigma dan diskriminasi HIV/AIDS. Adapun tantangan pemerintah kabupaten Merauke diantaranya mutasi pegawai dalam kelembagaan pemerintah, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dan mobilitas penduduk. Sesuai dengan teori aksi dari Talcott Parson, bahwa manusia bertindak sesuai dengan kesadaran dirinya sendiri. Dari kesadaran tersebut terbentuk suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah. Dari penelitian diatas dapat dianalisis bahwa aksi yang dilakukan kepada PSP adalah dengan memberikan edukasi seputar HIV/AIDS, penggunaan kondom, layanan VCT dan pengobatan ODHA. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi pencegahan bahaya HIV/AIDS pada PSP ini, hasil dari penelitiannya adalah mengenai membujuk, mengajak, menasehati Dimana para PSP diberikan satu stimulus atau rangsangan berupa ajakan dan nasehat agar mereka sadar bahwa pekerjaan yang mereka lakukan sangat rentan terkena berbagai infeksi menular seksual.

Sesuai dengan penelitian dari [Putri \(2022\)](#) menunjukkan bahwa Strategi untuk membuat program Penurunan Angka HIV/AIDS kepada Pekerja Seks Perempuan berjalan dengan sebagaimana yang telah diharapkan ialah dengan cara: penjangkauan, pendampingan, edukasi, dan pengorganisasian. Tujuan dilakukannya strategi tersebut adalah untuk menurunkan angka HIV/AIDS di kalangan PSP dengan cara meningkatkan kesadaran para Pekerja Seks Perempuan. Dengan tinjauan yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan berbagai strategi yang dianggap tepat dalam penyelesaian masalah ini. walaupun terkadang terdapat hambatan namun hal ini tidak menjadi penghalang agar program dalam berjalan dengan baik dan manfaatnya pun di rasakan oleh pekerja seks Perempuan tersebut.

Sesuai dengan penelitian dari [Handitya & Sacıpto \(2019\)](#) menunjukkan bahwa Pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga Masyarakat sendiri harus lebih peduli terhadap meningkatnya angka ODHA akhir-akhir ini. Hak-hak penderita terhadap pengobatan dan perawatan belum mendapatkan perhatian semestinya, alokasi dana untuk pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS masih terbatas baik dari APBD maupun swasta atau pihak ketiga. Disamping jumlah anggaran yang terbatas pemanfaatannya belum terkoordinasikan, sehingga hasilnya belum maksimal. Biaya yang sangat tinggi untuk pengobatan dan perawatan orang yang terinfeksi HIV dan AIDS harus menjadi perhatian lebih. Sehingga langkah yang paling tepat adalah tindakan preventif dari semua elemen. . Sesuai dengan teori aksi dari Talcott Parson, bahwa manusia bertindak sesuai dengan kesadaran dirinya sendiri. Dari kesadaran tersebut terbentuk suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah. Dari penelitian diatas dapat dianalisis bahwa aksi yang dilakukan kepada PSP adalah yang pertama sekali dengan meningkatkan kesadaran pemerintah dan lembaga terkait agar lebih memperhatikan PSP apalagi anggaran yang disediakan untuk PSP ini masih sangat kurang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi pencegahan bahaya HIV/AIDS pada PSP ini, hasil dari penelitiannya adalah mengenai kerjasama dengan *mucikari* atau *germo*, dimana hal ini dilakukan agar memudahkan pihak PBI dalam menjalankan program kepada para PSP karena dengan dekat dengan aparat mucikari maka otomatis kita akan mudah untuk memiliki akses dengan para PSP tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak PKBI Sumbar sangat efektif untuk meningkatkan bahaya HIV/AIDS pada pekerja seks perempuan karena pekerja yang mereka lakukan sangatlah rentan untuk terinfeksi penyakit menular yang ditularkan oleh orang lain akibat dari hubungan seksual yang dilakukan diluar hubungan pernikahan dengan pasangan yang berbeda beda pula. Strategi yang dilakukan pihak PKBI adalah diantaranya *pertama*, mendekati pekerja seks

perempuan secara individu, dalam strategi ini pihak PKBI berusaha agar para pekerja seks. *Kedua*, membujuk, mengajak, menasehati. Pihak PKBI memberikan suatu stimulus yang berguna untuk meningkatkan kesadaran PSP agar mereka peduli akan kesehatan reproduksi. Kemudian mereka juga mengajak dan menasehati dengan perlahan lahan agar tujuan program berjalan dengan baik. *Ketiga*, kerja sama dengan *mucikari*. Kerja sama dengan *mucikari* ini sangatlah efektif dalam menjalankan program ini karena mucikari itu sendiri merupakan orang yang sangat dekat dengan PSP ibaratnya mucikari merupakan ibu dari para PSP tersebut. *Keempat*, edukasi secara bertahap. dalam melakukan edukasi ini PKBI memberikan edukasi secara bertahap yang artinya dimana pihak PKBI itu memberikan edukasi dari tingkat yang paling dasar dulu, hal ini dilakukan agar PSP mengetahui pengetahuan dari yang paling dasar seperti bahaya merokok, kesehatan reproduksi, KBGO, hingga pada IMS, HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Febrina, L. (2020). Strategi Peer Educator untuk Peningkatan Kesadaran Pekerja Seks Perempuan terhadap Kesehatan Reproduksi. *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)*, 6(1), 1–11.
- Handitya, B. & Sapiro, R. (2019). Penanggulangan dan Pencegahan HIV dan AIDS Secara Terintegrasi, Tepat, Kolaboratif dan Berkesinambungan (Tetep Kober) di Kabupaten Semarang. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 51–60.
- Haryono, D. & Nasir, N. (2021). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Komisi Penanggulangan Aids Daerah (Kpad) dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV / AIDS di Kota Tasikmalaya. *Jurnal MODERAT*, 7(3), 464–482.
- Kurniawan, A., Rizki, G.D. & Nisa, Z.K. (2019). Strategi Penanggulangan Pekerja Seks Komersial dalam Era Digital di Kota Padang. *Jurnal Normative*, 7(1), 39–52.
- Marlinda, Y. & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 192–200.
- Morrison, A. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia*, 4(2), 69–82.
- Pasangka, O. et al. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Narkoba dan HIV / AIDS di Distrik Muara Tami Jayapura. *Human Care Journal*, 8(1), 154–161.
- Pradnyawati, L.G. et al. (2023). PKM Kesehatan Pekerja Seks Perempuan dalam Penanggulangan IMS dan HIV / AIDS di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung laporan Tahunan P2PM Dinas Kesehatan. *Warmadewa Minsterium Medical Journal*, 2(2), 97–102.
- Purwaningsih, S.S. & Widayatun, W. (2008). Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(2), 75–95.
- Putri, S.A. (2022). Strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam Menurunkan Angka HIV/AIDS Melalui Peningkatan Kesadaran Pekerja Seks Perempuan (PSP) (Studi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung). Universitas Lampung Bandar.
- Rakhman, M.R.R. (2017). Peran Pemerintah Daerah dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), pp. 20–29.
- Sisla, F., Yatim, Y. & Erningsih, E. (2022). Peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam Mengurangi Stigma Negatif Masyarakat Terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) (Studi Kasus di Kelurahan Seberang Padang Kec. Padang Selatan). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 11–16.
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)', *Jurnal Kesehatan*, 9(4), 419–426.